

---

**PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, DAN KOMPETENSI  
PEMERIKSA TERHADAP KUALITAS PEMERIKSAAN  
(Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi NTT)**

Sonly Nendarie<sup>1)</sup>, Sulaiman<sup>2)</sup>, Akbar Yusuf<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>BPK RI Perwakilan Provinsi NTT

<sup>2)</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang

**Abstract**

This study aims to examine the relationship variables experience, independence and competence of auditors to audit quality, either partially or simultaneously, and the variable competence of auditors as a moderation in the relationship between the auditor's independence with audit quality using a sample population of auditor BPK RI Perwakilan Provinsi NTT totaling 61 person. The analysis technique used is multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that either partially or simultaneously, variable experience, independence, and competence examiner positive effect on audit quality. While the different results are found in the interaction with the independence and competence of auditors who audit quality does not have a relationship. To develop this research, it is recommended that future researchers: a) using the research instrument in accordance with the characteristics of the institution / organization examiner, b) can extend the area of research and increase the number of samples in other work units on the BPK Republik Indonesia so the results can be generalized, c) may consider to add other variables that can affect the quality of the examination.

*Keywords: experience auditor, independence auditor, competence auditor, audit quality, Moderated Regression Analysis, NTT*

**1. PENDAHULUAN**

Audit sektor publik yang berkualitas memiliki peran penting dan strategis dalam perwujudan akuntabilitas dan tatakelola pemerintahan yang baik (*good governance*), sehingga audit sektor publik sebagai tindakan pendeteksian dan pencegahan atas berbagai praktik korupsi, penyelewengan, pemborosan dan kesalahan dalam pengelolaan sumber daya publik serta penyelamatan aset-aset negara. Mahmudi (2011:310) tanpa ada lembaga audit sektor publik yang independen, bersih, kompeten, profesional dan berwibawa maka akan rusak dan rapuh tatanan pemerintahan.

Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan *good government*. Namun demikian, praktiknya sering jauh dari yang diharapkan (Efendy, 2010). Mardiasmo (2000) dalam Efendy (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik

karena output yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan.

*Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, et al, 2005 dalam Efendy, 2010). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Moizer (1986) dalam Irawati (2011) yang menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan.

Dalam menjaga kualitas pemeriksaan keuangan negara, Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) memuat persyaratan profesional pemeriksa, mutu pelaksanaan pemeriksaan, dan persyaratan laporan pemeriksaan yang professional. Tujuan Standar Pemeriksaan ini adalah untuk menjadi ukuran mutu bagi para pemeriksa dan organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara (SPKN, 2007). Sementara sesuai Standar Umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens dkk., 2003).

Pengalaman audit merupakan kompetensi penting bagi auditor profesional karena auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan mempunyai bahan pertimbangan yang baik dalam proses pengambilan keputusan auditnya (Nirmala, 2013). Tubbs (1992) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa penambahan pengalaman akan meningkatkan perhatian auditor dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran untuk tujuan pengendalian. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Sukriah dkk. (2009) menemukan bahwa pengalaman auditor dalam melakukan audit dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hasil penelitian Setyorini (2011) juga memberikan kesimpulan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun hasil berbeda pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) yang menyimpulkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan.

Standar Umum Pertama pada SPKN (2007) menyatakan pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Pentingnya kompetensi dalam diri seorang auditor juga dijelaskan dalam SPAP yang menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (Arens dkk., 2003). Standar Umum pada SPAP ini menekankan pentingnya kualitas diri yang harus dimiliki oleh auditor.

Sukriah dkk.(2009) mengemukakan bahwa kompetensi yang diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian Alim dkk. (2007) kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Efendy (2010) juga menyimpulkan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat kompetensi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

Selain kompetensi dan pengalaman, seorang pemeriksa juga harus memiliki sikap independensi dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN (2007) menjelaskan organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak pada pihak manapun.

Penelitian Alim dkk. (2007) yang menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sesuai dengan penelitian Singgih dan Bawono (2010) yang menemukan bahwa independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun dalam penelitian Sukriah dkk.(2009) dan penelitian Efendy (2010) yang dilakukan terhadap auditor pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) menyimpulkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Dengan hasil yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit, maka penelitian ini melibatkan variabel kompetensi auditor untuk mengevaluasi hubungan antara independensi dan kualitas audit. Penggunaan variabel kompetensi pemeriksa sebagai variabel moderasi mengacu pada De Angelo dalam Alim dkk. (2007) yang menjelaskan kualitas audit adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan

teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor (Deis dan Groux 1992 dalam Alim dkk. (2007). Alim dkk. (2007) juga mengemukakan auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Dari pemahaman ini, memberikan gambaran bahwa kompetensi yang dimiliki seorang pemeriksa merupakan suatu hal yang wajib dimiliki dan didukung dengan sikap independen pemeriksa, sehingga diduga terdapat interaksi antara independensi dan kompetensi dalam peningkatan kualitas audit.

Penelitian mengenai kualitas pemeriksaan telah banyak dilakukan dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga penelitian ini merupakan penelitian replikasi penelitian sebelumnya, namun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel kompetensi sebagai variabel moderasi, sehingga studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh *direct* baik secara parsial dan simultan variabel pengalaman pemeriksa, independensi pemeriksa, dan kompetensi pemeriksa terhadap kualitas pemeriksaan. Studi ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi antara independensi dan kompetensi pemeriksa terhadap kualitas pemeriksaan.

### **Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis**

#### **a. Pengaruh Pengalaman Pemeriksa Terhadap Kualitas Pemeriksaan**

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens dkk., 2003). Penelitian Sukriah dkk.,(2009) menyimpulkan pengalaman pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Pengalaman kerja merupakan dasar yang harus dimiliki oleh auditor, sehingga dengan pengalaman yang dimiliki auditor, maka auditor dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam tugas pemeriksaannya untuk mendapatkan kualitas pemeriksaanyang lebih baik.Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Pengalaman pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan**

#### **b. Pengaruh Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Pemeriksaan**

Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan darigangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya (SPKN, 2007). Penelitian Singgih dan Bawono (2010)menyimpulkan independensiberpengaruh

terhadap kualitas audit dan dalam penelitian tersebut variabel independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga pemeriksa diharapkan dapat menjaga sikap independensi dalam tugas pemeriksaannya agar menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Independensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan

**c. Pengaruh Kompetensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Pemeriksaan**

Kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan yang bisadiukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati dan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan (Marwansyah, 2010 : 36). Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan (SPKN, 2007). Alim dkk. (2007) menyimpulkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan. Sehingga dengan kompetensi auditor yang baik maka diharapkan dapat memberikan kualitas pemeriksaan yang baik pula. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Kompetensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan

**d. Pengaruh Interaksi Antara Independensi dan Kompetensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Pemeriksaan**

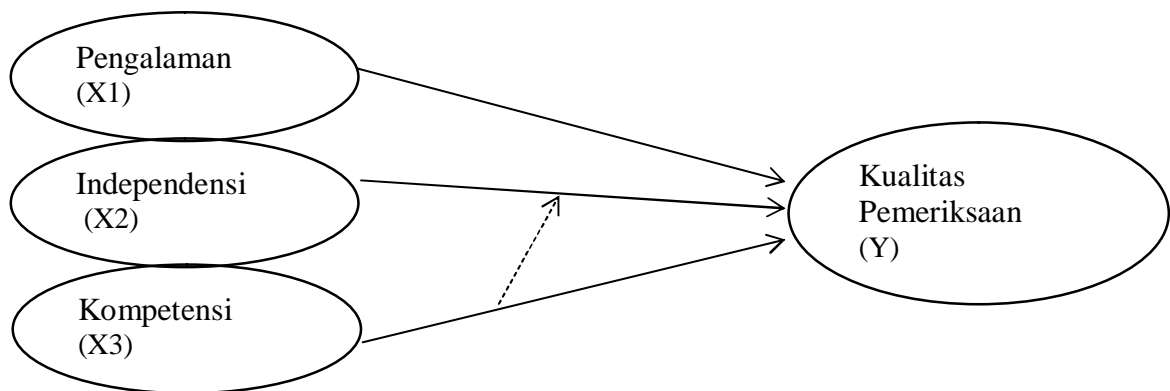
Deis dan Groux (1992) dalam Alim dkk. (2007) menjelaskan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor, hal ini berarti kompetensi yang dimiliki seorang pemeriksa merupakan suatu hal yang wajib dimiliki dan didukung dengan sikap independen pemeriksa maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian Alim dkk. (2007) dan Singgih dan Bawono (2010) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Sukriah dkk. (2009) dan Efendy (2010) menyimpulkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dari perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap hubungan antara independensi dan kualitas audit dengan mengadopsi kerangka kontijensi menggunakan variabel kompetensi pemeriksa sebagai variabel moderasi yang mungkin akan mempengaruhi secara kuat atau lemah hubungan antara independensi dan kualitas pemeriksaan. Dari pemahaman ini, memberikan gambaran bahwa terdapat interaksi antara independensi dan kompetensi

dalam peningkatan kualitas audit. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Interaksi independensi dan kompetensi pemeriksa berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan**

Sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian ini, maka dapat digambarkan model kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian

## METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Jl.W.J. Lalamentik, No. 91 Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan objek studinya adalah pengalaman pemeriksa, kompetensi pemeriksa, independensi pemeriksa dan kualitas pemeriksaan.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi NTT yang berjumlah 61 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 responden, maka metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi (Efendy, 2010).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah survey, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi dari responden terkait variabel-variabel penelitian. Kuesioner diberikan langsung kepada pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi NTT. Pengumpulan kuesioner dilakukan 5 (lima) hari sejak kuesioner diberikan, hal ini dimaksudkan agar kuesioner segera diisi dan tidak hilang.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pengalaman pemeriksa, bagian kedua berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan kompetensi pemeriksa, bagian ketiga berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan independensi pemeriksa dan bagian keempat berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan kualitas pemeriksaan.

#### **4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas pemeriksaan, sedangkan variabel independennya terdiri dari pengalaman (X1), independensi (X2), dan kompetensi (X3). Kualitas Pemeriksaan (Y) merupakan kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi (De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003), yang diukur dengan menggunakan sepuluh item pernyataan yang diadopsi dari Sukriah dkk., (2009). Pengalaman Auditor (X1) diukur menggunakan delapan item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Sukriah dkk, (2009). Independensi Auditor (X2) diukur menggunakan sembilan item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Sukriah dkk, (2009), dan Kompetensi Auditor (X3) sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan yang bisa diukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati dan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan (Marwansyah, 2010 : 36). Variabel ini diukur dengan menggunakan sepuluh item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Sukriah dkk.,(2009).

#### **5. Teknik Analisis Data**

##### **a) Statistik Deskriptif**

Untuk kepentingan studi ini, deskriptif statistik yang digunakan untuk memperlihatkan profil data variabel adalah jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum dan rata-rata (*mean*).

##### **b) Pengujian Instrumen**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu pengujian instrumen dengan uji validitas dan uji reliabilitas untuk melihat apakah data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat tentang konsep yang diuji dalam penelitian ini. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah *pearson correlation product moment* untuk pengujian dua sisi yang terdapat pada program komputer SPSS 18 *for windows*. Hasil

korelasi dapat dikatakan valid apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2006 dalam Sukriah, 2009).

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas dianalisis dengan menggunakan teknik dari *cronbach alpha* yang terdapat pada program komputer SPSS versi 18 *for windows*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,70 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnaly 1994 dalam Ghozali, 2013 : 48).

## 6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1, 2, 3 dan 4 menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan model regresi berganda dimaksudkan untuk mengetahui secara parsial dan simultan pengaruh variabel independen yang terdiri dari pengalaman (X1), independensi (X2) dan kompetensi (X3) terhadap variabel dependen yaitu kualitas pemeriksaan (Y). Sesuai dengan Gujarati (2003) dalam Ghozali (2013 : 96) maka secara umum formulasi persamaan dari regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 \text{Peng} + b_2 \text{Ind} + b_3 \text{Kom} + e$$

Dimana, Y = Kualitas Pemeriksaan, a = Nilai intercept/constant, b = Koefisien regresi, Peng = X1 = Pengalaman, Ind = X2 = Independensi, Kom = X3 = Kompetensi, dan e = *error*.

Sedangkan pengujian hipotesis 5 menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) yang disebut variabel moderating. Variabel moderating adalah variabel independen (Kompetensi Pemeriksa) yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (Independensi Pemeriksa) dan variabel dependen (Kualitas Pemeriksaan) (Liana, 2009). Sesuai dengan Liana (2009), maka formulasi persamaan dari regresi moderasi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 \text{Ind} + b_2 \text{Kom} + b_3 \text{Ind} * \text{Kom} + e$$

Dimana, Ind\* Kom = Variabel moderasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Deskriptif Statistik



Deskriptif statistik menjelaskan karakteristik variabel penelitian. Tabel 1 berikut menggambarkan karakteristik data yang ditangkap melalui variabel Kualitas Audit, Pengalaman Auditor, Independensi Auditor, dan Kompetensi Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang diolah menggunakan program SPSS versi 18 *for windows*.

Tabel 1

Ringkasan Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean
Kualitas Audit	42	36	50	41,31
Pengalaman Audit	42	25	40	31,17
Independensi Auditor	42	27	45	35,07
Kompetensi Auditor	42	36	50	40,71

Sumber : Data primer diolah, 2014

Tabel 1 menjelaskan terdapat 42 responden yang mengisi kuesioner mengenai Kualitas Pemeriksaan, Pengalaman Audit, Independensi Auditor, dan Kompetensi Auditor. Sementara jawaban responden di BPK RI Perwakilan Provinsi NTT juga menunjukkan bahwa, kualitas audit memiliki nilai rata-rata 41,31, pengalaman audit memiliki nilai rata-rata 31,17, independensi auditor memiliki nilai 35,07, dan kompetensi auditor memberikan kontribusi nilai rata-rata 40,71.

## 2) Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian instrumen dengan uji validitas dan uji reliabilitas untuk melihat apakah data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat tentang konsep yang diuji.

### a) Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah *pearson correlation product moment* untuk pengujian dua sisi yang terdapat pada program komputer SPSS 18 *for windows*. Secara ringkas hasil uji validitas terhadap item-item pernyataan variabel kualitas pemeriksaan (Y), pengalaman (X1), independensi (X2), dan kompetensi (X3) dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Hasil Uji Validitas

No Item	Sig/P Value				Keterangan
	Y	X1	X2	X3	
1	0,000	0,000	0,000	0,000	Valid
2	0,000	0,001	0,000	0,005	Valid
3	0,000	0,000	0,000	0,000	Valid

4	0,000	0,000	0,000	0,000	Valid
5	0,002	0,000	0,004	0,001	Valid
6	0,005	0,002	0,005	0,004	Valid
7	0,000	0,000	0,000	0,001	Valid
8	0,004	0,000	0,000	0,001	Valid
9	0,001	-	0,000	0,000	Valid
10	0,000	-	-	0,000	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2014

Dari hasil uji validitas pada tabel 2 di atas, keseluruhan pernyataan memiliki nilai korelasi dengan signifikansi yang lebih kecil dari parameter ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item indikator instrumen mengenai kualitas pemeriksaan (Y), pengalaman (X1), independensi (X2), dan kompetensi (X3) tersebut valid.

#### b) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid. Pengujian reliabilitas dianalisis dengan menggunakan teknik *cronbach alpha* yang terdapat pada program komputer SPSS 18 *for windows*. Secara ringkas hasil uji reliabilitas terhadap item-item pernyataan variabel kualitas pemeriksaan (Y), pengalaman (X1), independensi (X2), dan kompetensi (X3) dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

#### Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Kualitas Pemeriksaan	0,702	10
Pengalaman	0,738	8
Independensi	0,791	9
Kompetensi	0,715	10

Sumber : Data primer diolah

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3 di atas, keseluruhan instrumen variabel memiliki nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen mengenai kualitas pemeriksaan (Y), pengalaman (X1), independensi (X2), dan kompetensi (X3) tersebut reliabel.

### 3) Uji Asumsi Klasik

Uji hipotesis menggunakan model regresi linier berganda pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), yang mengharuskan pengujian asumsi klasik, untuk mendapatkan nilai parameter model penduga yang sah, yaitu: normalitas, tidak terjadi heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, agar memperoleh *unbiased estimator* (Ghozali, 2011). Karena penelitian ini menggunakan data *cross section*, maka uji asumsi klasik dilakukan melalui uji asumsi normalitas, multikolinieritas, dan

heteroskedastisitas. Hasil Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa baik asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas memuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

### Hasil Regresi Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan uji regresi berganda. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman (X<sub>1</sub>), independensi (X<sub>2</sub>), dan kompetensi (X<sub>3</sub>) terhadap kualitas pemeriksaan (Y) secara parsial maupun simultan. Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18 *for windows*.

Tabel 4

Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coeficients (B)	T Hitung	Sig	Keterangan
(Constant)	4,414	0,834	0,410	
Pengalaman (X <sub>1</sub> )	0,320	2,538	0,015	Signifikan
Independensi (X <sub>2</sub> )	0,362	3,715	0,001	Signifikan
Kompetensi (X <sub>3</sub> )	0,349	2,684	0,011	Signifikan
Adjusted R Square	= 0,541			
Sign. F	= 0,000			
F Hitung	= 17,126			
Persamaan Regresi	= Y = 4,414+ 0,320 X <sub>1</sub> + 0,362 X <sub>2</sub> + 0,349 X <sub>3</sub> + e			

Sumber : Data primer diolah, 2014

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa variabel pengalaman (X<sub>1</sub>) memberikan kontribusi sebesar 0,320 dengan nilai probabilitas (Sig t) sebesar 0,015 atau dibawah tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil t hitung didapat nilai 2,538 atau lebih besar dari t tabel yaitu 1,686. Hal ini berarti hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengalaman pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan dapat diterima, atau dengan kata lain semakin tinggi pengalaman akan meningkatkan kualitas pemeriksaan.

Tabel 4 di atas juga menunjukkan bahwa variabel independensi (X<sub>2</sub>) memberikan kontribusi sebesar 0,362 dengan nilai probabilitas (Sig t) sebesar 0,001 atau dibawah tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil t hitung didapat nilai 3,715 atau lebih besar dari t tabel yaitu 1,686. Hal ini berarti hipotesis 2 yang menyatakan bahwa independensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan dapat diterima atau dengan kata lain semakin tinggi independensi akan meningkatkan kualitas pemeriksaan.

Tabel 4 di atas juga menunjukkan bahwa variabel kompetensi (X3) memberikan kontribusi sebesar 0,349 dengan nilai probabilitas (Sig t) sebesar 0,011 atau di bawah tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil t hitung didapat nilai 2,684 atau lebih besar dari t tabel yaitu 1,686. Hal ini berarti hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kompetensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan dapat diterima.

Secara simultan, pada tabel 4 di atas, menunjukkan nilai probabilitas (Sig F) sebesar 0,000 atau di bawah tingkat signifikansi 0,05, dengan hasil F hitung senilai 17,126 atau lebih besar dari F tabel yaitu 2,85. Hal ini berarti hipotesis 4 yang menyatakan bahwa pengalaman, independensi dan kompetensi pemeriksa secara simultan berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan dapat diterima.

Secara keseluruhan, ringkasan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda disajikan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5

Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Berganda

Kode	Hipotesis	Signifikansi	Hasil
H <sub>1</sub>	Pengalaman pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan	0,015	Diterima
H <sub>2</sub>	Independensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan	0,001	Diterima
H <sub>3</sub>	Kompetensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan	0,011	Diterima

Sumber : Data primer diolah, 2014

**Hasil Uji *Moderate Regression Analysis* (MRA)**

*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua variabel independen (variabel independensi dengan kompetensi).

Tabel 6

Ringkasan Hasil Uji *Moderate Regression Analysis*

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	T Hitung	Sig	Keterangan
(Constant)	33,915	0,779	0,441	
Independensi (X <sub>2</sub> )	-0,323	-0,272	0,787	
Kompetensi (X <sub>3</sub> )	-0,131	-0,127	0,900	
Interaksi (X <sub>2</sub> X <sub>3</sub> )	0,170	0,601	0,551	Tidak Signifikan
Persamaan Regresi	= $Y = 33,915 - 0,323X_2 - 0,131X_3 + 0,170 X_2 X_3 + e$			

Sumber : Data primer diolah

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menghasilkan nilai probabilitas (Sig t) sebesar 0,551 atau di atas taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti hipotesis 5 ( $H_5$ ) yang menyatakan bahwa interaksi independensi dan kompetensi pemeriksa berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan tidak dapat diterima.

### **Diskusi**

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengalaman pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan. Hasil penelitian ini mendukung Sukriah dkk.(2009) dan Setyorini (2011). Sedangkan hasil penelitian Singgih dan Bawono (2010) yang menyatakan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, tidak sesuai dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman pemeriksa berdasarkan lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilaksanakan seorang pemeriksa merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan. Hal ini sesuai syarat standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens dkk., 2003). Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa pengalaman seorang pemeriksa dapat membantu pemeriksa dalam menyelesaikan tugas pemeriksaaan, hal ini dikarenakan seorang pemeriksa yang berpengalaman akan lebih cepat memahami informasi yang dibutuhkan untuk mendeteksi kesalahan yang dilakukan auditee serta lebih teliti dan cermat dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan tugas pemeriksaan sehingga dapat meningkatkan kualitas pemeriksaan yang dihasilkan.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa independensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan. Hasil mendukung penelitian Alim dkk., (2007) dan Singgih dan Bawono (2010). Sedangkan hasil penelitian Sukriah dkk. (2009) dan Efendy (2010) yang menyatakan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, tidak sesuai dengan hasil penelitian ini. Hasil ini membuktikan bahwa independensi merupakan faktor yang harus dimiliki setiap pemeriksa dalam melaksanakan tugas pemeriksaankarena Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) menyebutkan dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan darigangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya artinya organisasi pemeriksadan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat

mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa pemeriksa wajib menjaga independensinya mulai dari tahap penyusunan program pemeriksaan yaitu pemeriksa harus bebas dari pihak lain untuk membuat program pemeriksaaan sehingga prosedur yang dipakai pemeriksa dapat menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas. Kemudian dalam tahap pelaksanaan pemeriksaaan, seorang pemeriksa wajib menjaga independensinya dari hal-hal yang dapat membatasi dalam segala kegiatan pemeriksaaan. selanjutnya pemeriksa harus bersikap independen dalam pelaporan tugas pemeriksaaan, artinya pemeriksa harus terbebas dari hal-hal yang dapat mempengaruhi fakta-fakta dan pertimbangan lain dalam laporan pemeriksaaan. Seorang pemeriksa yang dapat menjaga independensinya akan bersikap objektif sehingga akan menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas karena seluruh proses kegiatan pemeriksaaan bersifat bebas dari intervensi pihak lain. Begitu pula sebaliknya, pemeriksa yang tidak independen akan diragukan kualitas hasil pemeriksaannya.

Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kompetensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Alim dkk., (2007, Sukriah dkk. (2009) dan Efendy (2010). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi merupakan syarat wajib dan faktor yang harus dimiliki setiap pemeriksa dalam melaksanakan tugas pemeriksaaan sebagaimana disyaratkan Standar Pemeriksaaan Keuangan Negara (2007) yaitu pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaaan. Organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. Pentingnya kompetensi dalam diri seorang auditor juga dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (Arens dkk., 2003).

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa untuk menghasilkan pemeriksaaan yang berkualitas, seorang pemeriksa harus memiliki kompetensi yang baik yaitu mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaaan. Jika pemeriksa memiliki kompetensi yang baik maka dapat

membantu dan mempermudah pemeriksa dalam menyelesaikan tugas pemeriksaan dan begitu pun sebaliknya, jika kompetensi seorang pemeriksa rendah maka akan menyulitkan dan menghambat dalam menyelesaikan tugas pemeriksaan sehingga kualitas pemeriksaan yang dihasilkan akan rendah.

Dalam mengkaji hubungan interaksi independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa hubungan interaksi tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan. Artinya variabel kompetensi tidak mempengaruhi hubungan independensi dengan kualitas pemeriksaan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 23E menjelaskan bahwa untuk memeriksa pengelolaan dan tanggungjawab tentang keuangan negara diadakan satu Badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri. Berdasarkan hal tersebut maka independensi seorang pemeriksa BPK RI merupakan hal yang mutlak harus dimiliki ketika melaksanakan tugas pemeriksaan. Lebih lanjut independensi ditekankan dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) di mana organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun. Penjelasan aturan dan pedoman tersebut dalam kaitan interaksi independensi dan kompetensi pemeriksa tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan merupakan dasar teori yang mendasari hasil penelitian hipotesis ini bahwa independensi pemeriksa merupakan faktor mutlak dan terpisah sehingga kompetensi seorang pemeriksa tidak akan mempengaruhi hubungan independensi dengan kualitas pemeriksaan yang akan dihasilkan.

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi pendapat De Angelo dalam Alim dkk. (2007) yang menjelaskan kualitas audit adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien dan Deis dan Groux (1992) dalam Alim dkk. (2007) menyatakan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor yaitu bahwa kedua hal tersebut merupakan faktor mutlak dan terpisah sehingga tidak terdapat interaksi antara independensi dan kompetensi.

Untuk menghasilkan kualitas pemeriksaan yang baik, pemeriksa wajib menjaga independensinya ketika melaksanakan tugas pemeriksaan mulai dari tahap penyusunan program pemeriksaan, pelaksanaan pekerjaan sampai dengan pelaporan karena jika

seorang pemeriksa terganggu independensinya, faktor kompetensi tidak akan membantu memperbaiki pengaruh independensi terhadap kualitas pemeriksaan yang dihasilkan meskipun pemeriksa tersebut memiliki kompetensi yang sangat baik.

### **Kesimpulan dan Implikasi**

Berdasarkan hasil pengujian yang mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengalaman, independensi, dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Begitu pula secara simultan, ketiga variabel tersebut berhubungan positif dengan kualitas audit.

Hasil yang berbeda ditemukan pada hubungan interaksi independensi dan kompetensi auditor dengan kualitas audit yang tidak memiliki hubungan secara statistik, sehingga tinggi rendahnya tingkat kompetensi auditor tidak mempengaruhi hubungan independensi dengan kualitas pemeriksaan.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Jumlah populasi tidak besar dan dari jumlah kuesioner yang tidak kembali cukup banyak dikarenakan banyak pemeriksa yang sedang dalam tugas pemeriksaan sehingga tidak dapat mengisi kuesioner, sehingga penelitian selanjutnya disarankan: a) menggunakan instrumen penelitian yang sesuai dengan karakteristik institusi/organisasi pemeriksa, b) dapat memperluas wilayah penelitian dan penambahan jumlah sampel pada unit kerja lainnya pada BPK RI sehingga hasilnya dapat digeneralisasi, c) dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas pemeriksaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, Sanda. 2011. Kompetensi (bagi) Auditor Mutlak. <http://www.pnsbackpacker.com/2011/07/kompetensi-bagi-auditor-mutlak.html>
- Alim, M.N. Hapsari, Trisni dan Purwanti, Lilik. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Arens, A.A. Elder, R.J. dan Beasley, M.S. 2003. Auditing dan Pelayanan Verifikasi - Pendekatan Terpadu, Jilid 1, Edisi Kesembilan. Indeks. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Asih, D.A.T. 2006. Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ayuningtyas H.Y. Pamudji, Sugeng. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 1, Nomor 2, 1-10.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2007. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Jakarta.



- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2009. Petunjuk Pelaksanaan – system Pemerolehan Keyakinan Mutu. Jakarta.
- Efendy, M.T. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). Tesis. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indah, S.N. 2010. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang).Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Irawati, S.N. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar.Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Kusharyanti. 2003. "Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang". Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember).Hal.25-60.
- Liana, Lie.2009. Penggunaan *MRA* dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel *Moderating* terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen.Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XIV, No.2, 90-97.
- Mahmudi. 2011. Akuntansi Sektor Publik. Penerbit UII Press. Yogyakarta.
- Marwansyah. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua. Afabeta. Bandung.
- Murwanto, Rahmadi. Budiarso, Adi dan Ramadhana, Fajar Hasri. 2006. Audit Sektor Publik, Suatu Pengantar Bagi Pembangunan Akuntabilitas Instansi Pemerintah. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Departemen Keuangan Republik Indonesia
- Nirmala, R.P.A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time BudgetPressure* terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Noviyani & Bandi, (2002) Pengaruh Pengalaman dan Penelitian Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.Simposium Nasional Akuntansi V, Semarang.
- Putra, N.A.E. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta).Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahayu, S.K. dan Suhayati, Ely. 2010. Auditing - Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2011. Mastering SPSS Versi 19. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Sedarmayanti. 2003. *Good governance* (Kepemerintahan Yang Baik) dalam Rangka Otonomi Daerah. Penerbit CV. Mandar Maju. Bandung.
- Setyaningrum, Dyah. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK-RI.Universitas Indonesia.
- Setyorini, A.I. 2011 Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderating Pemahaman terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Singgih, E.M. dan Bawono, I.R. 2010.Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto.

- Sukriah, Ika. Akram dan Adha, Biana. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 23E tentang Badan Pemeriksa Keuangan.
- Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan Dan Tanggung Jawab Keuangan Negara
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
- Wati, Elya. Lismawati dan Aprilla, Nila. 2010. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman *Good Governance* terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu). Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.